

**NILAI ESTETIKA YANG TERKANDUNG DALAM BUSANA
TARI ZAPIN KAMPONG BOLAK DI SANGGAR CITRA SEBATI
KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR,
PROVINSI RIAU.**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.*



OLEH:

RATNA IRI RAHMAYANI

NPM : 166710536

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRTASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
2020/2021**

**NILAI ESTETIKA YANG TERKANDUNG DALAM BUSANA
TARI ZAPIN KAMPONG BOLAK DI SANGGAR CITRA SEBATI
KECAMATAN TEMBILAHAN, KABUPATEN INDRAGIRI HILIR,
PROVINSI RIAU.**

RATNA IRI RAHMAYANI

NPM : 166710536

PEMBIMBING UTAMA

Muslim S.Kar., M.Sn

NIDN. 102025801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebaty Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak ?. Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai yaitu : Teori Dharsono Sony Kartika (2004:3) yang mengatakan bahwa keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa busana tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebaty merupakan busana yang masih terjaga hingga sampai sekarang ini yang digunakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu, dengan menggunakan busana melayu riau baju kurung teluk belanga dan kebaya laboh. Busana tari Zapin Kampong Bolak memiliki nilai keindahan yang dapat dilihat dari kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan, dan perlawanan. Yang terdiri dari : Pakaian kepala berupa tusuk sen, sanggul, peci, bros dan tudung lingkup. Pakaian tubuh/body berupa baju kurung teluk belange, baju kurung kebaya laboh, kain sarung, dan celana panjang. Pakaian perlengkapan/accessories berupa tusuk sen dan bros.

Kata Kunci : Busana, Nilai Estetika

**AESTHETIC VALUE CONTAINED IN THE CLOTHES
ZAPIN KAMPONG BOLAK DANCE IN SANGGAR CITRA SEBATI
KECAMATAN TEMBILAHAN, INDRAGIRI HILIR DISTRICT, RIAU
PROVINCE.**

RATNA IRI RAHMAYANI

NPM : 166710536

MAIN SUPERVISOR

Muslim S.Kar.,M.Sn.

NIDN. 102025801

ABSTRACT

This study aims to analyze the aesthetic value contained in the Zapin Kampong Bolak dance clothes in Sanggar Citra Sebati, Tembilahan district, Indragiri Hilir district, Riau province. The problem formulation in this study is: How is the aesthetic value contained in the Zapin Kampong Bolak dance clothes? . The theory used to analyze value is the theory of Dharsono Sony Kartika (2004: 3) which says that beauty is basically a number of certain main qualities that exist in something. This study uses qualitative methods that use data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The conclusion of the research shows that the Zapin Kampong Bolak dance dress in Sanggar Citra Sebati is a clothing that is still preserved until now which is used from generation to generation from previous ancestors, using the Riau Malay dress, Kurung Teluk Belange and Kebaya Laboh. Zapin Kampong Bolak dance clothing consists of head clothing, body clothing, and accessories. Zapin Kampong Bolak dance clothing has an aesthetic value contained in it which includes the values of unity, harmony, cohesiveness, balance and resistance. Coupled with clothing accessories/accessories that aim to create eye-catching beauty.

Keywords: Clothing, Aesthetic Value

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”**.

Penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan banyak pula pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Berkat adanya bantuan dari berbagai pihak yang membantu penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru, yang telah memberikan pasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dewan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah membantu penulis dalam administrasi.
4. Drs. Daharlis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Sendratasik dan Pembimbing Akademik (PA) yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, mendukung selama proses perkuliahan.
6. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu, pemikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Marhalim Zaini, S.Sn., M.A selaku ketua sanggar Suku Seni Riau dan ASERI (Asosiasi Seniman Riau), yang telah memberikan saya ilmu dan pengalaman dalam berkesenian khususnya di seni teater, dan memberikan semangat dan masukan kepada penulis untuk penyusunan skripsi.
9. Teristimewa buat kedua orang tua saya Bapak Ramli dan Ibu Nurhayati yang telah memberikan semangat, doa yang tulus, serta telah banyak berkorban baik material maupun moral kepada penulis, serta mengajarkan arti kehidupan yang berharga.

10. Teristimewa kepada abangku Safrizal, dan adikku Safira Salsa Bila, kepada kakak iparku Ayu Tianingsih yang telah memberikan dorongan, perhatian dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Yessi Andriani, Wawan Hartobi, Soni Putra, Andika Saputra, Dian Ananda, Yensi, Dini Afris, Hestika Winda, dan Tia Sofitri yang telah memberikan nasehat, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa materi skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala keritik dan saran penulis harapkan, sehingga skripsi ini menjadi sumbangan ilmu yang berharga.

Pekanbaru, 08 Desember 2020

Penulis

Ratna Iri Rahmayani
NPM : 166710536

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Definisi Istilah Judul.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Estetika.....	12
2.2 Teori Busana.....	12
2.3 Teori Busana Tradisi.....	14
2.4 Teori Nilai.....	15
2.5 Teori Nilai Estetika.....	15
2.6 Kajian Relavan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Lokasi Penelitian & Waktu Penelitian.....	22
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	22
3.2.2 Waktu Penelitian.....	22
3.3 Subjek Penelitian.....	23
3.4 Sumber dan Jenis Data.....	23
3.4.1 Data Primer.....	24
3.4.2 Data Skunder.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5.1 Teknik Observasi.....	25
3.5.2 Teknik Wawancara.....	26
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	28

3.6	Teknik Analisis Data.....	29
3.6.1	Data Reuktion (Reduksi Data).....	30
3.6.2	Data Display (Penyajian Data).....	31
3.6.3	Conelision Drawing/Verifikation (Pengambilan Kesimpulan dan Veripikasi).....	32

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1	Temuan Umum Penelitian.....	34
4.1.1	Letak Geografi.....	34
4.1.2	Penduduk Masyarakat Indragiri Hilir.....	35
4.1.3	Sarana Pendidikan.....	36
4.1.4	Agama Dan Kepercayaan.....	38
4.1.5	Mata Pencaharian.....	39
4.1.6	Tari Zapin Kampong Bolak.....	40
4.2	Temuan Khusus.....	48
4.2.1	Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan.....	48
4.2.1.1	Bentuk Busana Tari Zapin Kampong Bolak.....	51
4.2.1.2	Nilai Estetika Busana Tari Zapin Kampong Bolak....	56

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Hambatan.....	82
5.3	Saran.....	82

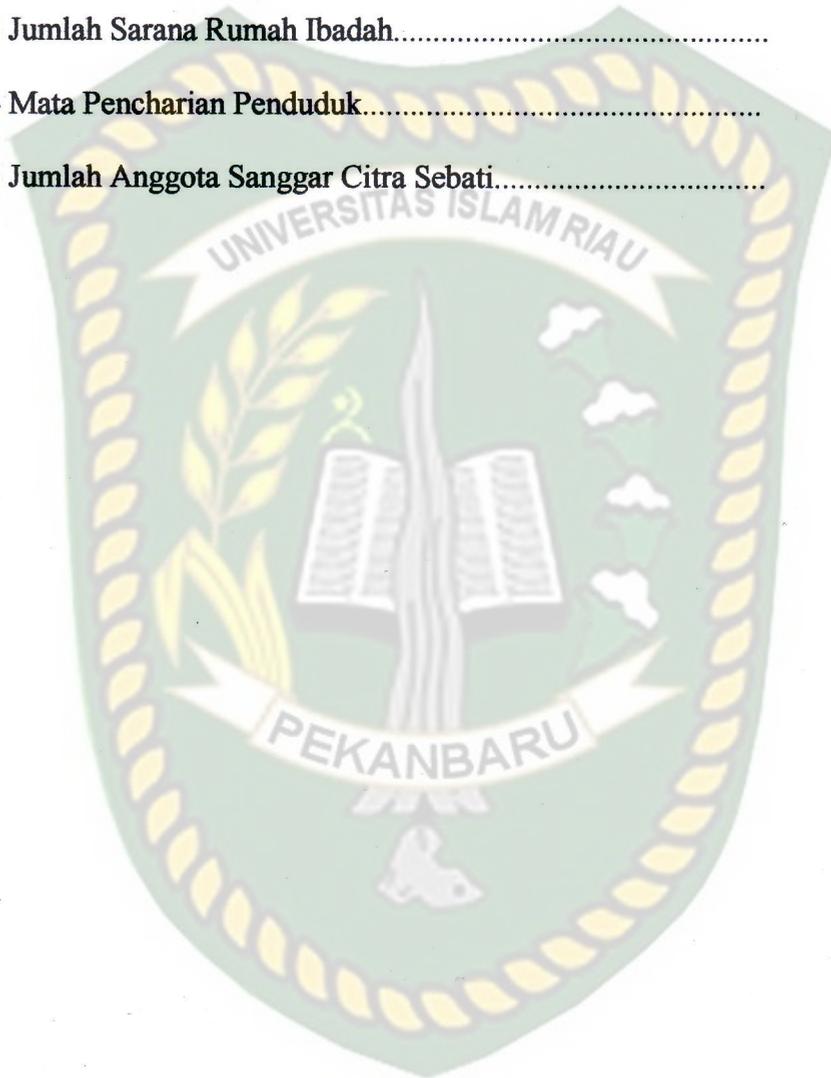
DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

DAFTAR WAWANCARA.....	86
------------------------------	-----------

DAFTAR INFORMASI/NARASUMBER.....	89
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk.....	36
Tabel 2 Jumlah Sarana Pendidikan.....	37
Tabel 3 Jumlah Sarana Rumah Ibadah.....	38
Tabel 4 Mata Pencharian Penduduk.....	39
Tabel 5 Jumlah Anggota Sanggar Citra Sehati.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Kecamatan Tembilahan.....	35
Gambar 2 Sekolah SMP N 2 Tembilahan.....	37
Gambar 3 Mesjid Tembilahan Kota.....	39
Gambar 4 Pencaharian Penduduk Tembilahan Kota.....	40
Gambar 5 Songkok/Peci.....	52
Gambar 6 Sanggul Dan Tusuk Sen.....	53
Gambar 7 Baju Kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh.....	54
Gambar 8 Celana Panjang.....	54
Gambar 9 Kain Sarung Dan Tudung Lingkup.....	55
Gambar 10 Kesatuan Pakaian Kepala Penari Perempuan.....	57
Gambar 11 Kesatuan Pakaian Kepala Penari Laki-Laki.....	57
Gambar 12 Kesatuan Pakaian Tubuh/Body.....	59
Gambar 13 Kesatuan Perlengkapan/Accessories.....	60
Gambar 14 Keselarasan Pakaian Kepala Penari Perempuan.....	62
Gambar 15 Keselarasan Pakaian Kepala Penari Laki-Laki.....	62
Gambar 16 Keselarasan Baju Dan Celana Panjang Laki-Laki.....	64
Gambar 17 Keselarasan Baju Dan Celana Panjang Perempuan.....	64
Gambar 18 Keselarasan Perlengkapan/Accessories.....	65
Gambar 19 Kesetangkupan Pakaian Kepala (Tusuk Sen).....	66
Gambar 20 Kesetangkupan Pakaian Kepala (Bros Putih).....	67

Gambar 21 Keseimbangan Pakaian Kepala.....	70
Gambar 22 Tudunglingkup Dan Kain Sarung.....	73



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil ekspresi eksestensi manusia didunia yang diungkapkan melalui gagasan, rasa, dalam bentuk karya. Tindakan serta bentuk karya yang dihasilkan oleh manusia di tuangkan dalam kehidupan sehari di masyarakat.

Menurut koentjaraningrat (dalam Suratman, 2013:37) Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu : “pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai wujud kompleks suatu aktivitas serta tindakan berpola manusia dari dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai hasil benda-benda karya manusia”.

Melalui kebudayaan itulah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi mahluk yang berbudaya, terhormat dan beradap. Melalui kebudayaan kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf yang lebih tinggi (kaelan, 2007:187).

Kesenian adalah bagian dari budaya sebagai sarana yang digunakan untuk menuangkan rasa keindahan. Rasa keindahan dilihat dari panca indra penglihatan manusia maupun dari rasa keindahan dalam jiwa manusia. Beraneka ragam kesenian yang dimiliki dari setiap wilayah yang terbagi atas berbagai macam cabang kesenian. Ragam kesenian dapat dituangkan dalam seni tari, musik, teater

dan seni rupa. Seni digunakan manusia sebagai media alat interaksi dalam berkomunikasi.

Menurut Mohd Anis Md Nor. (2000:125) menjelaskan : “Seni dijadikan sebagai gagasan dan tindakan untuk mengembangkan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri”. Seni tari merupakan warisan kebudayaan yang harus dilestarikan, juga merupakan cabang kesenian dengan media ekspresi anggota badan yang didukung oleh, iringan musik, kostum, dan perlengkapan, sehingga dapat menarik perhatian penonton. Melalui seni tari, karya tari dapat tercipta dengan dasar gerak tubuh manusia yang dieksplorasi dalam media gerak.

Tari salah satu warisan kebudayaan yang berkembang selaras dengan perkembangan masyarakat, perkembangan tersebut ditandai dengan bermunculan karya-karya baru yang berlandaskan pada tari-tari tradisional yang ada di daerah itu sebelumnya.

Sekarningsih (2006:11) mengemukakan tari tradisional adalah “tari yang memiliki nilai-nilai masa lampau, yang berhubungan dengan ritual. Tari yang sudah ada dan telah mengalami perjalanan hidup yang cukup lama dan diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang disebut tari tradisi”.

Sedangkan pengertian dari tari kreasi menurut Soedarsono (1986:95) “Tari kreasi merupakan ungkapan seni tari yang tidak selalu berpatokan pada tradisi, tetapi merupakan suatu garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Tari kreasi adalah bentuk gerak baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisi sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya”.

Tari *Zapin Kampong Bolak* merupakan tari kreasi yang digarap oleh Raja Indra Maulana di Sanggar Citra Sehati, Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada tahun 2006. *Tari Zapin Kampong Bolak* berasal dari kata *Zapin*. *Zapin* yang dalam bahasa Arab yang berarti *gerak kaki*. Sedangkan *Kampong* yang berarti *kampung* atau *desa*. Dan *Bolak* merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, yang merupakan kampung dari Rusli Zainal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana :

“*Tari Zapin Kampong Bolak* adalah tarian yang menggambarkan tentang kehidupan rusli zainal yang pergi merantau dikampung orang dan bisa menjadi orang yang sukses. Ketika sukses Rusli Zainal pulang kekampung halaman tetap rendah hati dan tidak sombong, berkumpul dengan teman masa kecil yang menyenangkan, teman saat jatuh bangun, teman bermain waktu kecil, teman mandi, yang kini muda mudinya sudah menjadi orang yang sukses atau orang besar. Rusli Zainal dijadikan sebagai inspirasi dalam karya tari *Zapin Kampong Bolak*. Kampung Bolak adalah salah satu Desa di Kabupaten Indragiri Hilir, yang terletak di Kecamatan Mandah. *Tari Zapin Kampong Bolak* terdiri dari delapan penari, terbagi menjadi dua kelompok : dua penari laki-laki dan enam penari perempuan”. (wawancara tanggal 27 November 2019).

Penciptaan tari *Zapin Kampong Bolak* terinspirasi dari Gubernur Riau yang ke-8 yaitu H. Muhammad Rusli Zainal, S.E., M.P. yang bertempat tinggal di Kmpong Bolak Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Rusli Zainal adalah anak kampung yang jauh di daerah tetapi juga bisa sukses dan menjadi orang yang terpandang. Rusli Zainal merupakan sebuah inspirasi penciptaan tari *Zapin Kampong Bolak* dikarenakan Rusli Zainal sudah menjadi orang yang terpandang dan sukses dalam karir dan kehidupannya ia tetap tidak sombong dan tetap rendah hati kepada masyarakat tempat Rusli Zainal tinggal. Dengan istilah kata tersebut sehingga kehidupan di Kampung Bolak mencerminkan nilai-nilai

kebersamaan dengan masyarakat yang ramah, solidaritas anak muda yang tinggi, sifat rendah hati yang selalu ditanamkan oleh masyarakat setempat.

Tari Zapin Kampong Bolak digarap pada tahun 2006, untuk mengikuti Parade Tari Daerah Tingkat Provinsi Riau mewakili Kabupaten Indragiri Hilir. Pada Parade Tari Daerah Tingkat Provinsi Riau, tari *Zapin Kampong Bolak* mendapatkan peringkat ke-dua, Kemudian pernah ditampilkan di acara Festival Tari Se-Asian, dan berhasil meraih juara ke-tiga. Di tampilkan juga pada Festival Budaya Melayu, Temu Zapin Se-Asia, Pergelaran Tari di Jakarta, Pekan Budaya Melayu di Pekanbaru pada tahun 2017, Festival Dangkong di Kepulauan Riau pada tahun 2012, Festival Seni Serumpun pada tahun 2016, berbagai macam penghargaan yang didapatkan Raja Indra Maulana dalam karya tari *Zapin Kampong Bolak*. Adapun prestasi yang pernah didapatkan Raja Indra Maulana : mendapatkan Juara Umum Provinsi Riau sebanyak tiga kali, Juara Dua tiga kali, Juara Tiga sebanyak tiga kali dan pernah mendapatkan juara Nasional. Masih banyak prestasi yang diraih Raja Indra Maulana dalam penciptaan karya seni tari diluar dari tari *Zapin Kampong Bolak*.

Tari Zapin Kampong Bolak merupakan tari kreasi yang berlandaskan pada tari tradisi yang dikenal sebagai tari rakyat yang telah membaku dan merupakan bentuk tari yang khas melambangkan pola kehidupan masyarakat melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak pada tari *Zapin Kampong Bolak* yang banyak menggunakan gerak kaki, menggunakan busana melayu riau baju kurung Teluk Belanga pada penari laki-laki, dan Kebaya Laboh pada penari perempuan.

Menurut Anne Ahira (1994:21) menjelaskan bahwa : “Dalam arti umum busana terbuat dari bahan tekstil atau bahan lainnya. Busana digunakan untuk menutup tubuh seseorang dari sinar matahari, baik busana yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan. Dalam arti sempit busana diartikan sebagai bahan tekstil yang dijahit terlebih dahulu untuk dipergunakan sebagai penutup atau pelindung tubuh dari sinar matahari. Sedangkan dalam pengertian luas busana adalah pakaian yang di gunakan dari kepala sampai ujung kaki dan segala sesuatu yang melekat pada busana yang memberikan kenyamanan bagi keindahan si pemakai”.

Menurut Roosmy M Sood (2003:44) Menjelaskan “Menurut bahasa busana adalah bahan tekstel atau bahan lainnya yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala kelengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan/aksesoris yang melekat padanya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah, bila pakaian adat bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada”.

Menurut Arifah A. Riyanto (2009:7) menjelaskan bahwa: “ Hasil perkembangan pemikiran manusia dengan teknologi yang lebih tinggi menghasilkan kebutuhan busana sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini

focus perhatian pada busana bukan hanya untuk menutup aurat tetapi sudah menambah focus perhatian pada penampilan busana”.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003:2) menjelaskan bahwa: “Busana merupakan seperangkat pakaian pendukung kesenian untuk memperjelas identitas diri pada waktu performer atau sebagai pendukung dalam pertunjukan di atas pentas. Busana menjadi bagian atau simbol yang memiliki nilai estetis untuk membentuk karakter dan untuk memperjelas identitas diri dalam pertunjukan”.

Menurut Edi Sedyawati (2014:273) mengatakan : “Sebelum bangsa Indonesia terbentuk dan memerdekakan diri, sejak berabad-abad tradisi telah tumbuh dan berkembang. Berbagai suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi-tradisi tertentu terkait dengan busana tradisi di Indonesia”.

Busana tradisi adalah busana yang sudah dipakai secara turun temurun yang menjadi identitas suatu budaya dan dapat dibanggakan sebagai pendukung kebudayaan. Busana tradisi dikenakan pada acara-acara tertentu baik upacara keagamaan, pernikahan, maupun upacara sosial sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Busana tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri dengan nuansa kedaerahan, warna dan corak yang spesifik. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang sering digunakan oleh masyarakat, kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun.

Masyarakat melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan melayu adalah tenunan yang telah berkembang dengan pesat. Berbagai motif dan corak tenunan berkembang seiring

dengan aneka fungsi pakaian. Dalam masyarakat melayu pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin, menutup malu, menjemput budi, menjunjung adat, menolak bala dan menjunjung bangsa.

Selaras dengan fungsi tersebut, pakaian menjadi lebih bernilai religius, adat, kultural, etika dan estetika. Ini berarti pakaian haruslah indah dilihat baik dari jauh maupun dekat. Selain itu, pakaian haruslah indah dilihat oleh indra mata dan elok dilihat oleh mata batin.

Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai busana yang digunakan pada tari *Zapin Kampong Bolak* memiliki bentuk busana yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bentuk busana yang dikenakan oleh penari laki-laki yaitu : Baju Kurung Teluk Belange dengan celana panjang, kain sarung dan songkok. Sedangkan bentuk busana yang dikenakan oleh penari perempuan yaitu : Baju Kurung Laboh dengan celana panjang, kain samping (*tudung lingkup*). Baju Kebaya Laboh dan Baju Teluk Belange adalah baju yang sudah lama digunakan oleh masyarakat Melayu pada zaman dahulu, di kombinasikan dengan celana melayu panjang dengan tetap memperhatikan etika dalam berzapin. Dibuat sederhana, sesuai dengan tema yang mencerminkan orang-orang kampung dengan menggunakan warna hitam dan putih keabua-abuan. Warna-warna ini menimbulkan kesan orang-orang Melayu diperkampungan pada zaman dahulu”.

Busana yang dikenakan pada penari tari *Zapin Kampong Bolak* memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan selendang yang dipakai dengan lepas dibahu yang dinamakan tudung lingkup. Tudung lingkup digunakan anak-anak gadis melayu yang pada umumnya dipakai oleh anak gadis yang sudah akhir balik

(*Menstruasi*). Dimana pada zaman dahulu apabila gadis melayu turun dari rumah iya akan menutup mukanya dengan tudung lingkup sehingga yangterlihat hanya sepasang mata. (wawancara dengan Raja Indra Maulana, pada tanggal 27 November 2019).

Busana pada tari *Zapin kampong Bolak* memiliki tiga macam warna yaitu warna hitam, putih keabu-abuan, dan kuning. Bawahan busana tari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan celana melayu panjang sesuai tuntutan pada gerak tari *Zapin Kampong Bolak* yang enerjik dan banyak menggunakan gerak pada kaki, dengan tetap memperhatikan etika dalam berzapin”.

Selanjutnya mengenai estetika yang terdapat dalam busana memiliki unsur yang dominan yaitu berupa keindahan objek yang diamati seperti unsur bentuk dan warna dalam busana Melayu Riau lebih mudah memberikan penilaian kepada pemakai dan menjadikan unsur yang terkandung didalamnya tidak hilang ataupun berubah.

Semua itu dipikirkan karena pada hakekatnya kegunaan busana sudah lebih meluas, yang tadinya hanya menutup aurat kini bertambah kegunaanya, dengan berbusana untuk tampil serasi, menjadi lebih cantik, anggun dan gagah atau tampan, sehingga terlihat nilai keindahannya.

Berdasarkan observasi penulis mengenai estetika didalam busana tradisi Melayu Riau baik bentuk maupun warna dan hiasan-hiasannya sangat menjadi perhatian. Adanya hiasan pada busana seperti pada selendang, tusuk sen, bros jelbab, bertujuan untuk menciptakan keindahan pada mata yang memandang. Adanya perhiasan bagi penari laki-laki dan perempuan salah satu fungsinya

adalah menambah rasa keindahan, baik oleh pemakai maupun yang memandangnya.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:10) menjelaskan bahwa: “teori objektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (*kualita*) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya”.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:59) “Kualita yang sering disebut adalah kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Kesetangkupan (*Symetry*) Keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*)”.

Tari Zapin kampung Bolak memiliki ciri khas dan estetika tersendiri. Keunikannya terdapat pada busana yang dikenakan dengan menggunakan busana Melayu Riau. Adanya estetika busana tari *Zapin Kampung Bolak* yang mempengaruhi nilai estetika terhadap Kesatuan (*unity*), Keselarasan (*harmony*), Kesetangkupan (*Symetry*), Keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*), sehingga dapat diperoleh busana yang serasi, selaras, menawan, indah dan menarik.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampung Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, yang mana belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu dan merupakan penelitian awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulisan ini ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa. Tujuan

diadakan penulisan ini supaya busana *Zapin Kampong Bolak* yang menggunakan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana *Tari Zapin Kampong Bolak* Di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang akan diakji dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimanakah Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak ?*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti, serta mencapai tujuan penulis dengan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai estetika pada busana *Tari Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
2. Bagi obyek yang diteliti, merupakan masukan sehingga *Tari Zapin Kampong Bolak* bisa semakin berkembang.

3. Bagi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, hasil peneliti ini bisa menjadi referensi penelitian yang sejenis.
4. Dapat membantu koreografer dalam mendokumentasikan *Tari Zapin Kampong Bolak* dalam bentuk tulisan.
5. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
6. Bermanfaat bagi dinas pariwisata dan lembaga pendidikan Indragiri Hilir sebagai bahan ajar yang diperlukan.

1.5 Definisi Istilah Judul

Tari Zapin kampong Bolak adalah Tarian yang menceritakan tentang kehidupan masa kecil yang menyenangkan dikampong bolak. Kampong Bolak adalah salah satu Desa di Indragiri Hilir dengan masyarakat yang ramah, dan anak-anak yang bersenda gurau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:5) berdasarkan pendapat umum “Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Sedangkan menurut Feld.nan (1981) dalam buku Dharsono Sony Kartika (2004:19) menjelaskan bahwa: “Penghayat yang merasa puas setelah menghayati karya seni, maka penghayat tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetik”.

Menurut Deni Junaedi (2017:17) “nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidak menarikan suatu objek estetis. Menarik merupakan kesesuaian antara properti yang dimiliki objek estetis dengan nilai estetis yang dipakai subjek estetis”.

George Santaya (1863:39) berpendapat bahwa “Estetik berhubungan dengan penyerapan nilai-nilai, dalam bukunya, *The Sense Of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, instrinsik dan di obyektifkan yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda”.

2.2 Teori Busana

Menurut Roosmy M Sood (2003:44) “Menurut bahasa busana adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah busana adalah segala kelengkapan pakaian yang di kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan/aksesoris yang melekat pada busana. Islam menetapkan batasan-batasan

tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati diri sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat bersifat local, maka pakaian muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada”.

Menurut Riyanto (2009:3) menjelaskan bahwa : “busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Busana juga menunjukkan tingkatan budaya suatu masyarakat. Busana ditinjau dari segi agama, juga terkait dalam kehidupan beragama, ritual-ritual keagamaan, dan dalam busana islam kaum hawa atau perempuan menggunakan busana muslimah”.

Menurut Riyanto (2009:7) “Kebutuhan busana sesuai dengan perkembangan zaman, budaya, dan perkembangan hasil pemikiran manusia yang menghasilkan teknologi yang lebih tinggi maka saat ini busana bukan hanya menutup aurat, melindungi kesehatan, tetapi sudah menambah focus perhatian pada penampilannya”.

Jurnal Muhammad Alifuddin (2014:87) mwngatakan : “Kalimat *al-adat al-muhakkamah* secara prinsip menunjukkan penghormatan hukum agama atas nilai-nilai adat yang hidup dan dipelihara dalam suatu lingkungan sosial dan budaya termasuk dalam konteks aturan mengenakan busana. Setiap adat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tanpa kontrol dan prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma etika. Respon positif agama terhadap tradisi bila tradisi yang dikembangkan tidak menabrak atau bertentangan dengan hukum

syariat: misalnya mode berbusana yang fulgar dan mengumbar aurat tentu saja tidak termasuk dalam bagian adat yang dipandang sebagai hukum.

Busana adalah segala sesuatu yang melekat pada bagian badan termasuk aksesoris yang dikenakan mulai dari kepala sampai ujung kaki yang bisa memberi keindahan, Keserasian, Keselarasan, Keharmonisan yang sesuai dengan suatu kesempatan tertentu sehingga akan menciptakan kenyamanan untuk dipandang.

2.3 Teori Busana Tradisi

Menurut Riyanto (1991:3) “busana tradisi adalah busana yang dikenakan untuk acara khusus, dalam kesempatan tertentu yang artinya busana yang dimaksud adalah busana yang lengkap dengan segala aksesorisnya. Busna tradisi sering dikatakan sebagai budaya suatu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan identitas suatu daerah, bangsa dan Negara”.

Busana tradisi merupakan busana yang sudah dikenakan secara turun-temurun oleh pendahulu hingga sekarang, yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Busana tradisi adalah busana yang dikenakan pada acara-acara tertentu seperti, pernikahan, upacara keagamaan atau acara sosial sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Busana tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri, yang memiliki nuansa kedaerahan dengan warna dan corak yang spesifik. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang sering digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun dari para pendahulu untuk generasi mereka.

2.4 Teori Nilai

Menurut UU Hamidy (2010:49) nilai adalah norma-norma yang berlaku terhadap suatu kehidupan masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Sama halnya dengan nilai menurut Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Juju Suryati (2010:59) Nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk. Penelitian tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai.

Menurut Rohmat Mulyana (2004:8) Nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan objek atau perspsi dari sudut pandang tertentu nilai memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan, nilai juga digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan nilai itu bersumber dari agama maupun tradisi.

2.5 Teori Nilai Estetika

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:10) menjelaskan bahwa “dalam teori keindahan terdapat dua teori keindahan yaitu: bersifat *subjektif* dan *objektif*. Keindahan subjektif adalah keindahan yang dilihat oleh mata yang memandang. Sedangkan teori objektif adalah keindahan yang ditampakkn pada benda yang

dilihat. Teori objektif juga berpendapat bahwa nilai estetika adalah (kualita), terlepas dari benda yang diamati dan telah melekat pada benda yang indah”.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007:2-3) menjelaskan bahwa “Estetika berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (*sense of perception*). Berdasarkan pendapat umum, panca indra yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah baik pada alam dan seni, estetika juga diartikan sebagai cabang filsafat. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualita yang sering disebut adalah :

1. Kesatuan (*Unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lainnya menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan katalain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.
2. Keselarasan (*Harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara hubungan yang tidak bertentangan antar bagian satu dengan bagian lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (fungsi).

3. Kesetangkupan (*Symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Contoh jika melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri.
4. Keseimbangan (*Balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
5. Perlawanan (*Contrast*), merupakan pesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terdapat garis, tekstur, bentuk, dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi penarik perhatian. Kontras merangsang minat, menghidupkan dsain, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontraks yang berlebihan akan merusak komposisi, terlalu ramai dan berserakan.

2.5 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”, berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain :

Pertama, Ririn Niara Yola (2017) dengan judul: “Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau”. Program Studi Pendidikan Sendratasik (Tari), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk busana dan estetika busana tradisi pengantin adat melayu didesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif, analisis menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu: Bagaimanakah teori yang digunakan dalam busana adat melayu di Desa Basilam Baru, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau.

Kedua, Diah Margaretha Tiotany (2016) dengan judul “ Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo”. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam busana Tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan analisis data deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu: Bagaimana cara dalam mendeskripsikan nilai estetika yang terkandung dalam busana pada sebuah tari.

Ketiga, Innesy Hazra (2014) tentang “Nili-nilai estetika pakaian adat Datuok Ongkuto dalam Tradisi Suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Program Studi Pendidikan Sendratasik (Tari), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis adalah tentang unsur-unsur nilai estetika pakaian adat datuok onkuto dalam tradisi suku piliong doghe di air tiris Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Keempat, Skripsi Faradina Yunita Antika (2012) dengan judul skripsi “Tata Busana Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Pokok masalah membahas tentang jenis-jenis apa sajakah yang terdapat pada tatabusana dalam kehidupan masyarakat didesa kuok kecamatan bangkinang barat, kabupaten kampar, provinsi riau dan bagaimanakah fungsi dan estetika busana dalam kehidupan masyarakat didesa kuok kecamatan bangkinang barat, kabupaten kampar, provinsi riau. Program Studi Pendidikan Sendratasik (Tari), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Riau. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengembangkan objek yang diteili. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori busana dan teori fungsi. Yang menjadi acuan penulis yaitu mengenai konsep busana, dan teori busana yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

Kelima, Amir (2008) yaitu : “Tata Busana Adat Melayu Di Kecamatan Rangsang Barat Inhu”. Program Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan penelitiaasn deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, yang membahas tentang busana adat pada penelitian yang beracuan terhadap bentuk penelitiannya serta bentuk penulis. Sampel yang digunakan peneliti adalah sampel purposive karna penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Teknik pengambilan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dan keenam, Skripsi yang ditulis oleh Ririn Niala Yola, Diah Margaretha Totany, Innesy Hazra, Faradina Yunita Antika, dan Amir yang relevan diatas, secara teoristik memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulis skripsi. Dari ke lima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teleti yaitu “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebatl Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang di angkat yaitu : “Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tari Zapin Kampong Bolak”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:24) “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Menurut Sugiyono (2014:53) “metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih, metode deskriptif diteliti dengan menggambarkan objek yang diteliti, individu, lembaga masyarakat, dan sebagainya secara fakta yang tampak”.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar 2013:10-11).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karna dengan ditetapkan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa diwilayah tertentu maupun dilembaga tertentu dalam masyarakat. etheses. uin-malang.ac.id/711/7/09510127Bab3.pdf

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Yang dilakukan pada hari Rabu, 27 November 2019 sampai pada tanggal 25 Agustus 2020. Lokasi ini penulis pilih karena beberapa hal yaitu:

1. Karena lokasi penelitian merupakan kampung halaman penulis
2. Karena penulis ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas Busana *Zapin Kampong Bolak* yang ada di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) waktu adalah seluruh rangkaian saat proses pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu dalam penelitian dilakukan mulai pada tanggal 27 November 2019 sampai pada tanggal 25 Agustus 2020 di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spedley (2009:215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi”. Peneliti dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku sebagai subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil-hasil dari berbagai data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana *Tari Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Subjek atau pelaku merupakan orang-orang yang terlibat untuk diwawancara dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian berjumlah 3 orang yaitu : Raja Indra Maulana ketua Sanggar Citra Sebati sekaligus Koreografer *Tari Zapin Kampong Bolak*. dan dua orang penari untuk membantu mendokumentasikan busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder.

Menurut Haris Hardiansyah (2013:8) menjelaskan bahwa: “Data adalah salah satu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrumen pengumpulan data”.

3.4.1 Data Primer

Menurut Jonathan Sarwono (2006:209) menjelaskan bahwa:”data primer merupakan data teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sample dalam penelitiannya”. Yang menjadi responden penelitian ini adalah orang yang mengetahui busana tari *Zapin Kampong Bolak*, Raja Indra Maulana, Ketua Sanggar Citra Sebati, koreografer tari *Zapin Kampong Bolak* dan sekaligus penata busana tari *Zapin Kampong Bolak*. Adapun wawancara penulis yaitu tentang Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Jonathan Sarwono (2006:209) menjelaskan bahwa: “Data Skunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapatdiperoleh oleh peneliti dengan cara membaca melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diperoleh oleh peneliti sebelumnya sumber data skunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian”.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan orang yang mengetahui tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak*, Raja Indra Maulana penata busana tari *Zapin Kampong Bolak*. Sementara pengamatan penulis dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Dan penulis mengambil dokumentasi berupa foto-foto busana tradisi pengantin.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:375) menjelaskan bahwa: “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang terdapat pada beberapa bagian, bertujuan agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu dipakai beberapa teknik yaitu :

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:146) menjelaskan bahwa: “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain”.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011:310) menjelaskan bahwa: Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan. Karena penulis terlibat langsung secara aktif dalam pengambilan data tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak* yang diteliti. Penulis mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:384) mendefinisikan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Menurut Iskandar (2008:217), “Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap yang memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian”.

Berdasarkan hal diatas wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam karena memudahkan penulis dalam mengolah data kembali dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun yang diwawancarai yaitu Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sedangkan yang akan diwawancarai diantaranya adalah Raja Indra Maulana orang yang mengetahui tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak*.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara penelitian menggunakan wawancara mendalam, karena jawaban yang diinginkan dari sumber tidak terbatas, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) menjelaskan bahwa: “dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, perlengkapan dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dan seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan atau kebijakan, dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto dan sketsa”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:158) menjjelaskan bahwa: “dokumentasi asalkatanya dokumentasi yang artinya barang-barang tulis, didalam pelaksanaan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, catatan harian dan sebagainya”.

Dalam teknik dokumentasi ini penulis menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang tari *Zapin Kampong Bolak* yang dapat digunakan serta memperkuat penelitian tentang nilai estetika yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* di sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh oleh peneliti dari informasi dari narasumber sesuai dengan pernyataan yang diajukan berhubungan dengan Tari Zapin Kampong Bolak.

2. Kamera, akan digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabdikan kegiatan selama proses penelitian Tari Zapin Kampong Bolak. Penggunaan foto bertujuan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.
3. Rekaman video, akan digunakan untuk menggali isi video wawancara dengan Raja Indra Maulana.

3.6 Teknik Analisis Data,

Menurut Sugiyono (2016:243) menjelaskan bahwa: “Analisis data adalah proses mencari ,dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawa,ncara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada oranglain”.

Menurut Nasution menyatakan bahwa “melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan oleh peneliti yang berbeda”.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013:401) menyatakan bahwa: “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil awancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lin, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain.

3.6.1 Data Reduktion (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2013:405) “reduksi data adalah mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selanjutnya Sugiyono menyatakan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan, oleh karena itu jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data dilakukan dengan mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan focus permasalahan pada penelitian. Observasi berkelanjutan yang dilakukan peneliti serta wawancara tidak terstruktur menghasilkan data-data yang tidak relatan, diantaranya fakta-fakta mengenai para informan yang tidak

berhubungan dengan Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak.

Berdasarkan hasil lapangan Mengenai Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar peneliti menjadi terarah mengenai Tari *Zapin Kampong Bolak* dan lebih focus meneliti tentang cara dalam mendeskripsikan Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Menurut Miles and Huberman dalam sugiyono (2013:408) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display atau penyajian data pada penelitian diarahkan dalam pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Tari *Zapin Kampong Bolak* Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Penulis melakukan observasi tentang busana tari *Zapin Kampong Bolak* yang akan diteliti, penulis hanya mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati bentuk busana dan nilai esteti yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. yang terdiri dari pakaian penari perempuan *Zapin Kampong Bolak* dan pakaian penari laki-laki *Zapin Kampong Bolak*, perlengkapan dan accessories, sedangkan yang akan diwawancarai adalah orang yang mengetahui tentang busana *Zapin Kampong Bolak*.

Penulis juga mengambil dokumentasi yang berbentuk foto-foto busana *Zapin Kampong Bolak* seperti : songkok, sanggul, tusuk sen, bros, tudung lingkup, kain sarung, baju penari laki-laki dan perempuan, celana panjang penari laki-laki dan perempuan.

3.6.3 Conclision Drawing/Verification (Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:412) menjelaskan bahwa: “penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berdasarkan keterangan diatas penulis menggunakan analisis data pengambilan kesimpulan. Data-data terkumpul dan kemudian dianalisis seperti penulis mengelompokkan tentang Nilai Estetika Yang

Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Data-data yang menyangkut tentang busana Tari Zapin Kampong Bolak hasil wawancara dianalisis dan disesuaikan dengan hasil observasi. Data tentang nilai busana dalam Tari Zapin Kampong Bolak dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang didapat dilapangan untuk dijadikan sebuah hasil penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Letak Geografi

Kecamatan Tembilahan merupakan sebuah kecamatan dengan luas wilayah 197,37 kilo meter persegi atau 197,37 Ha. Di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pusat kota Kabupaten Indragiri Hilir terletak di Kecamatan Tembilahan yang memiliki 6 kelurahan. Sungai Perak ialah kelurahan yang memiliki wilayah terluas mencapai 58,57 kilo meter persegi atau sekitar 29,27 dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Tembilahan sedangkan Kelurahan Tembilahan Kota memiliki luass terkecil hanya 3,34 kilo meter persegi atau 1,69 persen dari luas wilayah Kecamatan Tembilahan.

Luas wilayah Kecamatan Tembilahan secara geografis dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Enok
- c. Sebelah Barat Hulu : Berbatasan dengan Kecamatan Tembilahan Hulu
- d. Sebelah Timur Indragiri : Berbatasan dengan Kecamatan Kuala Indragiri.

Kecamatan Tembilahan secara geografis terletak diketinggian berkisar 4,58 meter batas permukaan laut (dpl). Kecamatan Tembilahan digolongkan sebagai daerah yang beriklim tropis disebabkan keadaan tanah sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan endapan sungai serta rawa-rawa.



Gambar 1. Lokasi Kecamatan Tembilahan
Dokumentasi tanggal 25 Agustus 2020.

4.1.2 Penduduk Masyarakat Indragiri Hilir

Penduduk asli daerah Indragiri Hilir ialah suku Melayu yang memiliki sistem kekerabatan yang bersifat prental dan beragama islam. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya suku lain yang datang dan menetap kedaerah Indragiri yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan terus berlangsung terus-menerus dan diikuti dengan adanya pembaharuan atau asimilasi antar suku Melayu dengan suku-suku pendatang. Kecamatan Tembilahan diduduki berbagai macam suku seperti suku banjar, suku bugis, suku minang, suku jawa, suku batak, dan suku tionghoa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Tembilahan Berdasarkan Agama.

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	52.904
2.	Khatolik	5.230
3.	Protestan	2.192
4.	Hindu	3.688
5.	Budha	1.738
Jumlah		65.752

Sumber : Kantor Camat Tembilahan

4.1.3 Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan kata kunci untuk memajukan peradaban suatu bangsa dan negara. Dalam proses pembangunan, peranan pendidikan amatlah strategis, terutama dalam pemberdayaan sumberdaya manusia. Untuk membentuk pendidikan yang berkualitas, diperlukan partisipasi yang tinggi dari semua penyelenggara pendidikan.

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan yang Terdapat Di Kecamatan Tembilahan

No	Desa/Kelurahan	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
1.	Seberang Tembilahan	8	1	-	-	-
2.	Sungai Perak	6	1	-	-	-
3.	Tembilahan Hilir	8	1	1	-	-
4.	Tembilahan Kota	6	2	5	2	4
5.	Pekan Arba	2	-	-	-	-
6.	Sungai Beringin	4	1	-	-	-
Jumlah		34	6	6	2	4

Sumber: Kantor Camat Tembilahan



Gambar 2. Sekolah SMP N 2 Tembilahan
(Dokumentasi Ratna Iri Rahmayani, 25 Agustus 2020)

4.1.4 Agama dan Kepercayaan.

Pembinaan sumberdaya manusia Indonesia yaitu berorientasi kepada pembangunan manusia seutuhnya. Artinya, bangsa Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia berkeseimbangan, antara intensitas spiritual dan kualitas intelektual. Dengan demikian Indonesia sebagai individu yang beriman dan berketerampilan teknologi yang tinggi.

Secara demografis, masyarakat Kecamatan Tembilahan adalah masyarakat yang sangat intens dengan nuansa kultural religius islami, mayoritas agama masyarakat Kecamatan Tembilahan adalah islam. Budaya dan heterogenis etnis secara sosial dapat disatukan oleh homogenitas agama yaitu *Islam Semboyan Cultural Malay Identical with Islam* masih sangat kentara di bumi Sri Gemilang Indragiri Hilir.

Tabel 3. Jumlah Sarana Rumah Ibadah Di Kecamatan Tembilahan

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Surau	Gereja	Kelenteng
1.	Seberang Tembilahan	18	8	-	-
2.	Sungai Perak	8	2	-	-
3.	Tembilahan Hilir	7	6	-	-
4.	Tembilahan Kota	7	13	1	2
5.	Pekan Arba	3	14	-	-
6.	Sungai Beringin	5	8	-	-
Jumlah		48	51	1	2

Sumber: Kantor Camat Tembilahan



Gambar 3. Mesjid Tembilahan Kota
(Dokumentasi Ratna Iri Rahmayani, 25 Agustus 2020)

4.1.5 Mata Pencaharian

Penduduk Kecamatan Tembilahan memiliki berbagai macam mata pencaharian. Dari data yang diperoleh dari kantor camat Kecamatan Tembilahan diketahui mata pencaharian penduduknya adalah bertani, selain petani penduduk Kecamatan Tembilahan juga bermata pencaharian sebagai nelayan, PNS, Buruh, Pedagang, dan lain sebagainya.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tembilahan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah(orang)
1.	Petani	12.975
2.	PNS	4.128
3.	Nelayan	55
4.	Pengusaha Sedang/Besar	133
5.	Pengrajin/Industri Kecil	115
6.	Buruh Industri	120

7.	Buruh Bangunan	1.025
8.	Pedagang	5.774
9.	Pengangkutan	2.525
10.	Pensiun	376

Sumber: Kantor Camat Tembilahan



Gambar 4. Salah Satu Mata Pencaharian Penduduk Di Kecamatan Tembilahan
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani, 25 Agustus 2020)

4.1.6 Tari Zapin Kampong Bolak Di Sanggar Citra Sehati, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir.

Tari Zapin Kampong Bolak adalah salah satu tari kreasi yang ada di sanggar Citra Sehati, sanggar Citra Sehati merupakan sanggar yang paling tertua di Kecamatan Tembilahan yang didirikan pada tahun 1986. Pada awal didirikannya sanggar ini bernama Putri Tujuh, Putri Tujuh merupakan lambang dari Kabupaten Indragiri Hilir itu sendiri. Sket Putri Tujuh melambangkan aspek sejarah kebudayaan daerah Kabupaten Indragiri Hilir pada periode melayu tua. Di Indragiri Hilir terdapat sebuah kerajaan melayu yang bernama Keritang, yang

terkenal dengan Putri Tujuh yang Gapuranya (pintu gerbang) sebanyak tujuh lapis. Sebagai sampiran dapat pula diartikan bahwa didaerah Kabupaten Indragiri Hilir mengalir tujuh buah sungai besar. Landasan Putri Tujuh yaitu berbentuk kapal dan perigi. Lambang tersebut menyiratkan bahwa kebesaran Indragiri Hilir pada melayu tua. Daerah ini jugak memiliki semangat yang tidak pernah surut dalam membangun negeri baik dilaut maupun disungai.

1. Warna dasar daun tua : Melambangkan kesuburan tanah Indragiri Hilir.
2. Simpul tali 65 pital : Melambangkan kesatuan rakyat tahun terbentuknya Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Padi dan kelapa : Melambangkan hasil utama daerah Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Gelombang 5 lapis : Melambangkan bahwa Indragiri Hilir adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berfasalpah Pancasila.

Pada tahun 1994 sanggar Putri Tujuh sudah berubah nama Menjadi Sanggar Citra Sebati oleh Ny. Bakir Alie selaku pimpinan sanggar. Ny.Bakir Alie adalah istri bupati Kabupaten Indragiri Hilir pada masa itu. Pada masa Ny. Bakir Alie yang menjadi anggota sanggar Citra Sebati hanyalah anak-anak dan remaja yang berlatar belakang dari Pegawai Negeri. Alasan Ny. Bakir Alie yang hanya memiliki anggota anak-anak dan remaja dari Pegawai Negeri disebabkan karena pada saat itu mencari anggota yang termudah adalah anak-anak dan remaja dari Pegawai Negeri. Setelah Ny. Bakir Alie pindah tugas keluar kota sanggar Citra Sebati diwariskan kepada Bapak Raja Indra Maulana hingga sampai pada saat ini Sanggar Citra Sebati dipimpin oleh Raja Indra Maulana.

Di bawah tangan Raja Indra Maulana sanggar Citra Sehati telah banyak menciptakan dan menampilkan tarian dalam berbagai *event* maupun pertunjukan lainnya. Tarian yang ada di sanggar citra sehati banyak diciptakan oleh Raja Indra Maulana dan ada juga beberapa tarian ciptaan Suhadhana Putra. Karya tari dari Raja Indra Maulana diantaranya : Rentak Tasik Gemilang (1998), Topeng Pengasih (2000), Sialang (2001), Santing Berkait (2001), Yaa Dayangku (2003), Bujang Telajak (2004), Kipas Gila (2005), Zapin Kampong Bolak (2006), Joget Sri Menanti, Sentak Wak, Tengah Budak Kecil, dan Tari Muncai. Sedangkan karya dari Suhadhana Putra diantaranya : Wancuh Begagah (2011), Sri Kandi Ambung (2012), Kabat Kisit (2013), Tari Sehati Enam Batin, itulah beberapa tarian yang ada disanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Tarian tersebut masih sering ditarikan baik dalam rangka latihan ataupun sebuah pertunjukan diantaranya : Acara pernikahan, penyambutan tamu, ulang tahun, dan event-event lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sejak tahun 2005 sanggar Citra Sehati mengembangkan sayap dengan memperkenalkan seni tari dan musik yang ada disanggar Citra Sehati pada generasi baru dengan cara membuka les tari dan musik. Hal ini bertujuan untuk melestarikan tarian-tarian dan melahirkan pemusik generasi baru yang ada disanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan. Sampai sekarang sanggar Citra Sehati masih membuka les tari dan musik yang terdiri dari pelajar, mahasiswa maupun umum.

Tabel 5. Jumlah Anggota Sanggar Citra Sebati

No.	Bidang	Jumlah
1.	Tari	165 orang
2.	Musik	35 orang

Hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana

Dari jumlah anggota sanggar yang ada di atas tari dan musik dibagi menjadi dua penari besar dan penari kecil, penari besar terdiri dari pelajar SMA, mahasiswa dan umum, sedangkan penari kecil terdiri dari anak SD, dan SMP. Administrasi pendaftaran dalam mengikuti latihan atau les di sanggar Citra Sebati dikenakan biaya administrasi pendaftaran sebesar Rp.10.000, dan uangkas bulanan sebesar Rp. 25.000, uang tersebut digunakan oleh pihak sanggar untuk membeli alat musik yang rusak dan untuk membuat kostum penari dan pemusik. Jadwal latihan sanggar Citra Sebati ditetapkan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada malam selasa, malam kamis, dan malam sabtu dari pukul 20:00-23:00 WIB.

Tari Zapin Kampong Bolak pertama kali diciptakan oleh Raja Indra Maulana pada tahun 2006 untuk mengikuti lomba Parade Tari Daerah Tingkat Provinsi Riau mewakili daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam menciptakan tari *Zapin Kampong Bolak* Raja Indra Maulana terinspirasi dari Gubernur Riau yang ke-8 yang bernama H. Muhammad Rusli Zainal, S.E., M.P. juga pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Indragiri Hilir. Rusli Zainal merupakan anak kampung yang jauh dari daerah akan tetapi juga bisa sukses dan menjadi orang yang terpandang. Ketika Rusli Zainal pulang kekampung halaman saat sukses diperantauan kembali bertemu teman lama], teman masa kecilnya, dan bersenda

guru sehingga *Tari Zapin kampung Bolak* menceritakan bagaimana suka cita, kegembiraan ketika bertemu kembali dengan teman-teman masa kecil saat telah sukses diperantauan (wawancara dengan Raja Indra Maulana, pada tanggal 27 November 2019).

Asal kata tari *Zapin Kampung Bolak*, *Zapin* dan *kampung Bolak*. *Zapin* dalam bahasa arab yang berarti *gerak kaki*, sedangkan *Kampung* yang berarti *kampung atau desa* dan *Bolak* merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir yang mana desa ini merupakan tempat Rusli Zainal tinggal atau kampung halamannya. *Tari Zapin Kampung Bolak* merupakan tari kreasi yang berlandaskan pada tari tradisi Riau yaitu *Zapin Melayu*. Di Kecamatan Tembilahan suku melayu merupakan penduduk asli namun juga banyak masyarakat Tembilahan yang bersuku banjar. Oleh karena itu *Zapin* yang ada di kecamatan Tembilahan sudah terpengaruh oleh *Zapin Banjar* yang mana banyak menggunakan gerak bahu. Jadi pada *Tari Zapin Kampung Bolak* selain banyak menggunakan gerak kaki tari ini juga banyak menggunakan gerak bahu (wawancara dengan Suhadhana Putra, pada tanggal 25 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan:

“Busana tari sering juga disebut dengan kostum, bagi masyarakat Melayu Riau pakaian tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh, namun juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat. Ada beberapa fungsi yang sangat penting yang berkaitan dengan kesenian khususnya pada fungsi busana pada kesenian tari *Zapin Kampung Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, antarlain:

a. Fungsi budaya

Pakaian merupakan suatu ciri kebudayaan tertentu dalam suatu masyarakat yang dipergunakan untuk menutup tubuh. Di masyarakat Riau pakaian menjadi simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara atau dalam sebuah acara tertentu. Busana tari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan baju kurung Teluk Belange dan Baju kurung laboh yang melambangkan sebagai orang melayu Riau. Dan dapat dilihat juga pada songkok yang melambangkan sebagai orang melayu yang beragama islam, songkok menjadi penutup kepala yang resmi yang dipergunakan dalam acara keagamaan, sholat, hari raya Idul Adha dan Idul Fitri, dan untuk acara perkawinan. Kemudian dapat dilihat juga pada selendang yang dikenakan oleh penari perempuan yang disebut juga dengan nama Tudung Lingkup yang mana tudung lingkup ini dipergunakan oleh orang melayu Riau untuk menutup rambut dan menutup setengah dari muka ketika hendak berpergian atau berladang. (wawancara 27 November 2019)

b. Fungsi estetik

Estetika pada warna pakaian tradisional melayu riau mengandung makna-makna tertentu, warna pada busana tari *Zapin Kampong Bolak* pakaian dengan warna putih yang mengandung makna kesucian, warna putih melambang warna umat muslim, hitam yang mengandung makna keberanian. Pakaian dengan warna hitam biasanya digunakan oleh para hulu balang dan para petarung yang melambangkan ketangkasan mereka dan warna kuning biasanya digunakan oleh para raja-raja yang menandakan kekuasaan. (wawancara 27 November 2019).

c. Fungsi religius

Busana melayu Riau memiliki makna dan fungsi keagamaan dimana terdapat pengaruh islam dalam tatacara berpakaian. dimana fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, hal ini dapat dilihat dari busana pada tari *Zapin Kampong Bolak* pada perempuan yang berbentuk baju kurung dan menutup hampir semua anggota tubuhnya, pada laki-laki yang menggunakan baju kurung lengan panjang dan celana panjang yang menutup auratnya. Pada celana perempuan dibuat sama dengan penari laki-laki dengan menggunakan celana panjang yang longgar sesuai dengan syariat islam dalam berpakaian. (wawancara 27 November 2019).

d. Fungsi sosial

Pakaian melayu Riau mengandung makna dan berfungsi secara sosial. Pakaian yang digunakan oleh masyarakat melayu Riau baik yang berasal dari golongan bangsawan maupun masyarakat biasa adalah sama, yaitu dengan menggunakan baju kurung. Busana tari *Zapin kampong Bolak* pada penari laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan baju kurung yang melambangkan orang melayu, dimana hanya terdapat perbedaan model baju yang dikenakan oleh penari laki-laki baju kurung Teluk Belange dan pada penari perempuan baju Kurung Labuh kedua baju kurung ini merupakan warisan kebudayaan yang berasal dari masa kejayaan islam di Riau. Seiring berjalannya waktu pakaian ini menjadi busana keseharian melayu Riau. (wawancara 27 November 2019).

e. Fungsi simbolik

Pakaian memiliki makna simbolik tertentu, nilai-nilai simbolik yang terkait dengan pakaian perhiasan, serta kelengkapannya terhadap pada kostum yang dipergunakan. Makna yang terkandung dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* terletak pada Tudung Lingkup yang digunakan oleh penari sebagai pakaian yang dipergunakan oleh orang melayu dalam kesehariannya baik untuk berladang, sebagai menutup wajah ketika hendak mandi atau berpergian dan sebagai penutup aurat. (wawancara 27 November 2019).

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan.

Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam busana tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Maka penulis menggunakan beberapa teori diantaranya Teori Nilai oleh menurut UU Hamidy (2010:49) “Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat”.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007:2-3) menjelaskan bahwa “Estetika berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (*sense of perception*). Berdasarkan pendapat umum, panca indra yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah baik pada alam dan seni, estetika juga diartikan sebagai cabang filsafat. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal yang berkaitan dengan Kesatuan (*unity*), Keselarasan (*harmony*), Kesetangkupan (*symmetry*), Keseimbangan (*balance*), dan Perlawanan (*contras*).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan 27 november 2019- 25 Agustus 2020 kaindahan-kaindahan dalam kesenian *Zapin Kampong Bolak* yang dilihat dari busana terdapat pada perlengkapan accessories, pakaian kepala, dan pakaian tubuh/body.keindahan pada accessories terlihat pada pemakaian bros pada peci penari laki-laki, tusuk sen, bunga tempel pada tudunglingkup, dan sanggul. Keindahan pada pakaian kepala dilihat dari pemakaian peci pada penari laki-laki

yg diberi bros berwarna putih, sanggul pada penari perempuan yang di tancapkan 3 tusuk sen dan dihiasi dengan pemakaian tudung lingkup pada sanggul/kepala. Keindahan pada pakaian tubuh/body dapat dilihat dari kesederhanaan pada baju melayu Teluk Belange dan Kebaye laboh dengan terdiri dari warna hitam, putih dan blaster/garis garis hitam putih.

Dari pakaian dan perlengkapan busana keindahan yang tercipta dari perpaduan setiap aspek keindahan yang terdapat pada busana tari *Zapin Kampong Bolak* telah menciptakan suatu kesatuan yang harmonis dan serasi menjadi suatu keindahan dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan bahwa :

“Nilai estetika yang terdapat dalam busana tari Zapin Kampong Bolak dapat dilihat dari pakaian dengan memakai tradisi baju teluk belange dan kebaye laboh dengan warna hitam, putih dan blaster memberikan kesan kesederhanaan yang menggambarkan busana orang kampung. Accessories yang digunakan juga sederhana dengan 3 buah tusuk sen warna kuning emas dan 1 buah bros berwarna putih, kemudian dilengkapi dengan tudung lingkup untuk menambah keindahan gadis melayu yang cantik dan tampak anggun. Kain sarung pada penari laki-laki juga memberikan nilai keindahan untuk menutup bagian bawah tubuh dari pusat hingga atas lutut. Pemakaian celana longga juga memberikan nilai keindahan dengan celana yang longgar penari mudah dalam melakukan gerak yang lincah dan enerjik”.

Adapun nilai-nilai estetika dalam busana tari *Zapin Kampong Bolak* ini adalah sebagai berikut :

1. Kesatuan (*Unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lainnya menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan katalain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan.

Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

2. Keselarasan (*Harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara hubungan yang tidak bertentangan antar bagian satu dengan bagian lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (fungsi).
3. Kesetangkupan (*Symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Contoh jika melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri.
4. Keseimbangan (*Balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
5. Perlawanan (*Contrast*), merupakan pesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terdapat garis, tekstur, bentuk, dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi penarik perhatian. Kontras merangsang minat, menghidupkan dsain, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa

kontraks yang berlebihan akan merusak komposisi, terlalu ramai dan berserakan.

4.2.1.1 Bentuk Busana tari Zapin Kampong Bolak

Bentuk adalah suatu “cetak biru” yang objektif dari kesempurnaan. Bentuk tidak berubah sehingga dikatakan sempurna. Sebagai contoh, bentuk memberikan dasar pola untuk waktu, secara resmi memberikan dasar awal, keberlangsungan, dan akhir.

Menurut Roosmy M Sood (2003:44) “Busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana adalah pakaian yang dikenakan setiap hari beserta segala macam perhiasan/accessories yang melekat padanya”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis tentang busana tari Zapin Kampong Bolak terdiri dari 1) pakaian kepala, 2) pakaian tubuh/body, dan 3) perlengkapan/accessories. Adapun bagian-bagian yang dapat dilihat pada busana tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, adalah sebagai berikut :

a. Songkok/peci Pada Penari Laki-Laki

Songkok/Peci merupakan bagian dari busana atau kostum yang dikenakan oleh dua orang penari laki-laki tari *Zapin Kampong Bolak*. Bagi masyarakat Melayu khususnya orang Indonesia, peci sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi songkok nasional Indonesia. Topi juga merupakan sejenis topi tradisional bagi orang melayu.



Gambar 5.Songkok/peci
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani, 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan bahwa:

“Penggunaan peci pada busana tari *Zapin Kampong Bolak* digunakan sebagai pelengkap pada busana. Warna peci pada busana berwarna hitam polos diberi satu buah accessories bros berbentuk lupis berwarna putih. Bros pada peci bertujuan untuk memberikan kesan mewah yang memunculkan sebuah nilai estetis, bros juga merupakan unsur terpenting dalam memunculkan efek keindahan pada peci penari”.

b. Sanggul dan Tusuk Sen (Hiasan Kepala) Penari Perempuan

Sanggul merupakan accessories penghias kepala yang menggambarkan penataan pada rambut dengan gaya dan bentuk tertentu. Tusuk sen merupakan simbol dari sikap tertib yang bermakna jauh dari kesombongan, iri dan dengki. Tusuk sian biasanya berwarna kuning keemasan.



Gambar 6. Sanggul dan Tusuk sen
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan bahwa:

“Sanggul pada penari perempuan berbentuk oval dan tidak terlalu besar, nilai estetika pada sanggul dapat dilihat dengan adanya komponen 3 tusuk sen berwarna kuning emas yang ditancapkan dibelakang sanggul sehingga memberikan efek keindahan terhadap ekspresi gerak pada penari”.

c. Baju kurung dan Celana Panjang

Pemakaian baju kurung merupakan sebagai makna dari hasil kebudayaan. Bagi orang melayu baju kurung berfungsi untuk menutup aurat dan pelindung tubuh dari sinar matahari dan peran baju kurung mutlak sebagai pakaian dalam kehidupan orang meyu dan penggunaan pakaian berlaku untuk mendidik dan meningkatkan ahlak org yang mengenakannya/ memakainya lebih sopan.



Gambar 7. Baju Kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)



Gambar 8. Celana Panjang Penari
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan bahwa:

“Busana tari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan dua model busana. Busana pada penari laki-laki menggunakan baju kurung Teluk Belange dan pada penari perempuan menggunakan baju Kebaya Laboh. Warna busana pada tari *Zapin Kampong Bolak* berwarna Hitam dan putih keabu-abuan warna ini menggambarkan kesederhanaan pada penari sesuai dengan tema pada tari *Zapin Kampong Bolak* yang menggambarkan kesederhanaan orang kampung tidak sombong dan tetap rendah hati walaupun sudah sukses di kota orang namun tidak lupa pada kampung halamannya. Celana Panjang pada penari laki-laki dan perempuan dibuat sama, celana yang digunakan pada tari *Zapin Kampong Bolak* sesuai dengan ketentuan dalam berbusana melayu menggunakan busana yang sopan. Celana pada tari *Zapin Kampong Bolak* juga digunakan sesuai dengan tuntutan pada gerak penari yang banyak menggunakan gerak kaki yang enerjik”.

d. Kain Samping (Tudung Lingkup) dan Kain Sarung

Kain samping merupakan salah satu komponen pada busana tari *Zapin Kampong Bolak*. Kain samping (Tudung Lingkup) yang dikenakan oleh penari perempuan *Zapin Kampong Bolak* bermotif bunga-bunga tempel berwarna emas yang menghiasi kain samping yang berwarna hitam. Kain sarung pada penari laki-laki merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujung kain. Kain sarung salah satu busana melayu riau yang digunakan untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah).



Gambar 9. Kain Sarung dan Tudung lingkup
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan :

“Selendang (tudung lingkup) salah satu busana melayu riau yang digunakan untuk menutup kepala dari terik matahari dan menutup setengah dari muka. Jadi pada zaman dahulu para gadis melayu ketika hendak mandi kesungai atau berpergian keluar rumah mereka menutup setengah muka mereka dengan tudung lingkup dari pandangan laki-laki sehingga yang terlihat hanya mata saja. Tudung lingkup dikenakan bagi wanita yang sudah akhil balik. Kain sarung pada penari laki-laki digunakan sebagai pelengkap pada busana melayu dengan dibatangkan pada bagian pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh. Kain sarung pada tari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan warna putih kotak-kotak agar selaras dengan warna pada baju kurung”.

4.2.1.2 Nilai Estetika Busana Tari Zapin Kampong Bolak.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:3) menjelaskan bahwa :
“Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita yang sering disebut adalah Kesatuan (*unity*), Keselarasan (*harmony*), Kesetangkupan (*symmetry*), Keseimbangan (*balance*) dan Perlawanan (*contrast*)”.

1. Kesatuan (*unity*)

Merupakan paduan atau unsur-unsur yang antara unsur datu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, seperti halnya dalam busana tradisi Melayu Riau tari *Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari bentuk yang didalamnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu :

a. Pakaian Kepala

Kesatuan dalam pemakaian kepala tari *Zapin Kampong Bolak* dapat dilihat dari bentuk dan model, dimana pada hiasan kepala penari perempuan dapat dilihat pada penggunaan sanggul yang bulat dan tidak terlalu besardengan warna hitam, kesatuan pada songkok laki laki dengan ukuran panjang dan tidak terlalu besar dengan warna hitam, Kesatuan pada pakaian kepala juga dilihat dari 3 buah

tusuk sen warna kuning emas pada penari perempuan dan satu buah bros berwarna putih pada penari laki-laki. Dilihat juga pada pemakaian tudung lingkup dihiasi dengan bunga-bunga tempel berwarna kuning emas yang disampirkan pada bagian kiri tubuh dan menutup sanggul pada penari perempuan yang menambah keindahan pada pakaian kepala.

Kesatuan (unity) dalam pemakaian kepala pada penari perempuan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. Kesatuan pada pakaian kepala penari perempuan nampak dari depan.
(dokumentasi Ratna Iri Rahmyani 27 November 2019)



Gambar 11. Kopi/peci pada penari laki-laki nampak dari samping kanan
(dokumentasi Ratna Iri Rahmyani 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan:

“Sanggul dan peci pada busana tari zapin memiliki nilai estetis, dimana adanya hiasan yang menempel pada pakaian kepala berupa 3 buah tusuk sen berwarna emas yang ditancapkan pada sanggul penari dan 1 buah bros jelbal berbentuk lupis berwarna putih pada peci. Kedua ornamen ini memberikan nilai keindahan pada hiasan kepala penari”.

b. Pakaian Tubuh/body

Dalam busana tradisi Melayu Baju Kurung Teluk Belange, pemakaian baju yang berbentuk baju kurung yang berlengan panjang serta diberi kain sarung yang berbentuk persegi panjang dan menggunakan celana panjang longgar pada penari laki-laki. Busana tradisi Kebaya Laboh pada penari perempuan yang memakai baju segi empat dengan panjang di bawah lutut , memakai kain samping/tudung lingkup dan menggunakan celana panjang longgar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi pasangan dalam pemakaiannya, celana yang digunakan sesuai dengan ketentuan dalam berbusana melayu.

Dari unsur baju kurung Teluk Belange, celana dan kain sarung yang digunakan oleh penari laki-laki, dan pada perempuan baju Kebaya Laboh celana dan kain samping selendang/tudung lingkup maka terdapat unsur kesatuan dari pakaian tubuh/body yang dilihat dari keseluruhan pakaian tubuh yang digunakan oleh penari tari *Zapin Kampong Bolak*.

Didalam busana baju kurung Teluk Belange dan Baju kurung Kebaya Laboh dapat dilihat kecocokan yang dapat menciptakan suatu kesatuan seperti dalam busana tradisi Melayu Riau pada penari laki-laki memakai baju dan kain sarung/songket sedangkan pada penari perempuan memakai baju dan selendang/tudung lingkup. Kesatuan (*unity*) dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan baju kurung Kebaya Laboh dapat dilihat dari pasangan busana yang dikenakan dan dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 12. Satu kesatuan busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan baju kurung Kebaya Laboh pada penari tari *Zapin Kampong Bolak* (dokumentasi Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 :

“Dalam baju tradisi Melayu Riau menggunakan baju kurung Teluk Belange dan Baju Kurung Kebaya Laboh sesuai dengan tema pada *tari Zapin Kampong Bolak*, yang menceritakan kegembiraan muda mudi di kampong mandah yang ketika sukses pulang kekampong halaman tetap rendah hati dan tidak sombong. Kampong mandah merupakan kampong yang bersuku Melayu. Penggunaan celana pada penari laki-laki dan perempuan dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan gerak pada tarian yang banyak menggunakan gerak pada kaki. Sedangkan

penggunaan tudung lingkup pada penari perempuan, pada zaman dahulu para gadis melayu yang sudah akhir balik ketika hendak mandi kesungai mereka mutup setengah dari muka dengan menggunakan tudung lingkup yang terlihat hanya mata pada pandangan laki-laki”.

c. Perlengkapan/accessories

Didalam perlengkapan/accessories terdapat satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan maka akan terlihat tidak menarik. Satu kesatuan pada perlengkapan penari laki-laki dan perempuan pada tari *Zapin Kampong Bolak* terlihat pada bros jelbap dan tusuk sen. Dari unsur penggunaan bros dan tusuk sen bagi penari laki-laki dan perempuan maka terdapat unsur kesatuan perlengkapan/accessories yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kabar berikut :



Gambar 13. hiasan kepala pada penari laki-laki dan perempuan tari Zapin Kampong Bolak
(dokumentasi Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan bahwa:

“Perlengkapan hiasan pada busana tidak terlalu banyak masing-masing hiasan pada pakaian busana tari *Zapin Kampong Bolak* baik pada laki-laki maupun perempuan hanya menggunakan 2 bentuk hiasan untuk menghiasi bagian kepala pada penari (berbentuk lupis dan tusuk sen)”.

2. Keselarasan (*harmony*)

Perpaduan unsur-unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antar bagian dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran.

Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai keselarasan yang terdapat dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh pada penari laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bentuk dan warna yang terdapat dalam :

a. Pakaian Kepala

Keselarasan dalam pakaian penari perempuan dapat dilihat dari bentuk dan warna, dimana pakaian kepala penari perempuan dapat dilihat pada penggunaan sanggul seperti oval, dan sunting/tusuk sen. Maka dari sanggul yang berwarna hitam, sunting/tusuk sen terdapat unsur keselarasan dari pakaian kepala yang digunakan.

Keselarasan (*harmony*) dalam pakaian kepala dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 14. Bagian pakaian kepala (sanggul) dan (tusuk sen) yang digunakan penari perempuan (dokumentasi Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Keselarasan (*harmony*) pakaian kepala pada penari laki-laki *Zapin Kampong Bolak* dilihat dari bentuk peci. Dari unsur peci yang berwarna hitam terdapat unsur keselarasan pakaian kepala yang dikenakan memiliki simbol kesopanan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Keselarasan (*harmony*) dalam pakaian penari laki-laki *Zapin Kampong Bolak* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 15. songkok/peci pada penari laki-laki *Zapin Kampong Bolak* (dokumentasi Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan bahwa:

“Pada hiasan kepala hanya menggunakan 3 tusuk sen saja tidak ada hiasan yang lain selain sanggul. Begitu juga pada hiasan kepala penari laki-laki hanya menggunakan 1 buah bros tidak ada hiasan yang lain pada peci. Accessories ini dipilih dengan maksud agar menimbulkan keserasian. Dengan dikombinasikan peci warna hitam pada penari laki-laki dan sanggul beserta tusuk sen pada penari perempuan menjadikan kostum ini lebih lengkap dan sempurna”.

b. Pakaian tubuh/body

Keselarasan pada busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat dari pakaian baju yang dipakai oleh penari laki-laki dan perempuan. Model baju penari laki-laki berbentuk baju kurung berlengan panjang berwarna garis-garis hitam putih. Celana panjang longgar berwarna garis-garis hitam putih (blaster) dan kain sarung putih kotak-kotak. Dari unsur perpaduan bentuk dan warna dari baju kurung Teluk Belange, celana dan kain sarung yang digunakan penari laki-laki maka terdapat unsur keselarasan dari pakaian/body yang dilihat dari keselarasan.

Diiringi dengan penari perempuan yang juga memakai baju panjang dibawah lutut berlengan panjang, berwarna putih dengan corak warna hitam, dilengkapi dengan penggunaan tudung lingkup, sisi samping dijahit dengan sulaman berwarna kuning emas diberi ornamen bunga bunga kecil pada kain. Stelan bawahan menggunakan celana panjang longgar berwarna garis-garis hitam putih (blaster) sama dengan busana penari laki-laki. Penggunaan baju dan celana yang selaras yaitu hitam dan putih dan juga fungsi baju tersebut dalam tradisi sesuai dengan norma kesopanan. Hal tersebut merupakan unsur keselarasan yang

sesuai dengan kaidah pemakaian busana tradisi yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam ajaran islam.

Busana tradisi Melayu Riau, warna pada busana memiliki arti atau makna tersendiri, makna warna hitam pada orang Melayu melambangkan kebesaran hulu balang dan panglima. Sedangkan warna putih melambangkan cahaya, kesucian, setia, kemurnian, ketulusan dan kedamaian.

Tari Zapin Kampong Bolak koreografer menggunakan kontras warna hitam dan putih dikarenakan, kontras ini memberikan kesan sederhana tetapi mempunyai arti yang mendalam. Warna pada busana ini menambah keindahan untuk dilihat.



Gambar 16. Baju dan Celana Panjang Penari Laki-Laki
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)



Gambar 17. Baju dan Celana Panjang Penari Perempuan
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan bahwa :

“Baju kurung yang dikenakan oleh penari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan baju kurung Teluk Belanga untuk laki-laki dan untuk perempuan menggunakan baju kurung Kebaya Laboh. Busana yang dikenakan pada penari tari *Zapin Kampong Bolak* menggunakan busana Melayu Riau. Baju kurung pada penari perempuan dan laki-laki dibuat sederhana mungkin layaknya busana orang kampung dengan menggunakan warna yang tidak mencolok”.

c. Perlengkapan/accessories

Keselarasannya yang terdapat dalam perlengkapan/accessories dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belanga dan Kebaya Laboh pada penari laki-laki dan perempuan yaitu dapat dilihat dari penggunaan perlengkapan/accessories yang berbeda bentuk dan warna. Perlengkapan yang digunakan oleh penari laki-laki terdiri dari 1 buah bros berwarna putih dengan bentuk lupis. Sedangkan penari perempuan menggunakan tusuk sen berwarna kuning.



Gambar 18. Bros Dan Tusuk Sen
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan:

“Dari unsur penggunaan tusuk sen yang berwarna kuning emas dan satu buah bros berwarna putih yang berbentuk lupis. Maka terdapat unsur keselarasan yang dilihat dari keseluruhan perlengkapan/accessories yang menambah keindahan dari warna yang ada pada perlengkapan/accessories”.

3. Kesetangkupan (*symmetry*)

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan dalam hal kesetangkupan yang terdapat dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat pada model dan bentuknya yaitu:

a. Pakaian kepala

Kesetangkupan (*symmetry*) dalam pakaian kepala penari perempuan dapat dilihat dari model dan bentuk dimana pakaian kepala memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri, dimana pakaian kepala penari perempuan dapat dilihat pada penggunaan sanggul yang bentuknya oval, yang digunakan pada bagian belakang kepala. Namun pada tusuk sen yang terletak pada bagian samping kiri kepala sehingga tidak memiliki berat yang sama antara kanan dan kiri kepala. Kesetangkupan (*symmetry*) pada bagian kepala dapat dilihat dari unsur sanggul.



Gambar 19. Pakaian Kepala Tampak dari Samping Kanan dan Kiri
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)



Gambar 20. Pakaian Kepala Tampak dari Samping Kanan dan Kiri
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan:

“3 buah tusuk sem hanya dikenakan pada bagian kiri kepala saja, pada hiasa peci menggunakan satu buah bros berwarna putih yang berbentuk luvis. Juga sama hanya menggunakan disebelah kanan saja. Perbedaannya terletak pada tata letak accessories, pada penari laki-laki hiasan kepala terletak di bagian kiri kepala sedangkan pada penari laki-laki, hiasan kepala terletak pada bagian kanan penari”.

b. Pakaian tubuh/body

Kesetangkupan yang terdapat dalam busana tradisi Melayu baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dalam bentuk baju secara simetry sepadan antara bentuk kanan dan kiri. Dalam hal ini kesetangkupan penari laki-laki dalam memakai baju kurung Teluk Belange. Model baju yang tampak adalah berlengan panjang sama antara lengan kanan dan kiri, celana yang berbentuk panjang sama antara bagian kanan dan kiri, kain sarung yang berbentuk persegi empat memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri. Dari unsur penggunaan baju kurung Teluk Belange, celana dan kain sarung maka terdapat unsur kesetangkupan dari pakaian tubuh/body penari laki-laki yang dilihat dari bagian kanan dan bagian kiri.

Diiringi dengan penari perempuan yang juga memakai baju berbentuk baju kurung dengan panjang dibawah lutut, ber lengan panjang. Menggunakan stelan celana panjang yang longgar, ukuran antara bagian kanan dan kiri sama. Menggunakan tudung lingkup persegi panjang, ukuran kanan dan kiri sama. Dari unsur penggunaan baju kurung, celana longgar dan tudung lingkup maka terdapat unsur kesetangkupan pada pakaian tubuh/body penari perempuan yang dilihat dari bagian kanan dan kiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 :

“Baju tradisi Melayu baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh kalau dilihat dalam bentuk baju penari laki-laki sama perempuan bentuk kanan sama kiri memiliki ukuran yang sama. Kemudian kain sarung pada penari laki-laki dan tudung lingkup pada penari perempuan memiliki ukuran yang sama sisi kanan dan kiri hanya terdapat perbedaan bentuk kain sarung pada penari laki-laki berbentuk segi empat sedangkan pada penari perempuan berbentuk persegi panjang”.

c. Perlengkapan/accessories

Kesetangkupan yang terdapat dalam perlengkapan/accessories dalam busana tradisi Melayu Riau baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat pada perlengkapan penari laki-laki dan perempuan Perlengkapan/accessories pada penari laki-laki yang berbentuk lupis terlihat sama antara bagian masing-masing sisi pada lupis. Begitu juga perlengkapan/accessories yang digunakan oleh penari perempuan yang terdiri dari tiga tusuk sen yang berbentuk bunga.semuanya memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan:

“Accessories pada penari perempuan tari Zapin Kampong Bolak hanya menggunakan 3 buah tusuk sen sebagai hiasan kepala pada penari perempuan. 3 buah tusuk sen berukuran dan berbentuk sama. Tidak ada hiasan lain yang melekat pada kepala, karna saya ingin nilai kesederhanaannya tetap ada, tidak berlebihan layaknya orang kampung pada zaman dulu yang berdandan sekedarnya dan tidak berlebihan. Begitu juga pada hiasan kepala penari laki-laki hanya menggunakan 1 buah bros pada peci agar tidak terlihat kosong dan menambah keindahan”.

4. Keseimbangan (*balance*)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai keseimbangan yang terdapat pada busana tradisi pengantin dapat dilihat dari bentuk yaitu:

a. Pakaian kepala

Keseimbangan pada pakaian kepala dapat dilihat pada pakaian kepala penari perempuan dimana menggunakan sanggul dengan bentuk oval, sedangkan ketidak seimbangan terlihat pada tiga buah tusuk sen yang berdiri dan lurus keatas pada pakaian tusuk sen mengalami berat sebelah atau timpang karena hanya digunakan pada bagian sebelah kiri kepala. Sedangkan keseimbangan pada pakaian kepala penari laki-laki dimana menggunakan peci/songkok dengan bentuk persegi panjang. Dari unsur penggunaan sanggul dan peci/songkok maka terdapat unsur keseimbangan pakaian kepala yang tidak berat sebelah.



Gambar 21. Peci dan Sanggul
(Dokumentasi: Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan:

“Keseimbangan pada hiasan kepala penari tari Zapin Kampong Bolak terlihat dari bentuk peci. Dengan bentuk persegi panjang. kemudian pada penari perempuan dilihat dari sanggul yang berbentuk oval yang dikenakan oleh setiap penari”

b. Pakaian tubuh/body

Keseimbangan yang terdapat dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat oleh bentuk busana yang digunakan oleh penari laki-laki yang memakai baju yang berbentuk baju kurung, berlengan panjang dengan leher berbentuk bulat. Ukuran bentuk baju pada penari laki-laki berukuran sama antara bagian kanan dan kiri, begitu juga pada lengan baju sehingga baju yang dikenakan tidak memiliki berat sebelah. Begitu juga dengan celana yang dijahit dengan ukuran panjang dan kain sarung yang digunakan bentuk segi empat. Dari unsur baju kurung, celana dan kain sarung maka terdapat unsur keseimbangan pakaian tubuh/body yang digunakan tidak memiliki berat sebelah.

Busana penari perempuan yang menggunakan baju kurung dengan panjang dibawah lutut berlengan panjang, busana penari perempuan memiliki ukuran yang sama jika dilihat dari bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Untuk setelan bawah baju menggunakan celana panjang longgar bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama. Dari unsur baju dan celana panjang longgar maka terdapat unsur keseimbangan pada pakaian/body yang digunakan dan tidak mengalami berat sebelah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27 November 2019 menjelaskan:

“Dari semua bagian-bagian dari busana yang dikenakan hanya sedikit accessories saja untuk menambah nilai keindahan pada busana, sedangkan pada baju tidak ada hiasan hanya baju kurung polos saja. dan dari bagian busana tidak berat sebelah artinya antara bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama. Busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh ini berwarna putih yang memberikan kesan dinamis yang cerah dan warna hitam yang memberikan kesan gelap. Perpaduan warna hitam dan putih yang tidak mencolok menimbulkan kesan orang-orang kampung yang sederhana”.

c. Perlengkapan/accessories

Keseimbangan pada perlengkapan/accessories pada penari perempuan yaitu dalam pemakaian warna kuning yang terdapat dalam busana tradisi pada tusuk sen penari perempuan yang memberikan kesan dinamis yang cerah dan mengandung makna bahwa orang yang memakainya siap untuk memikul beban yang akan ditanggungnya. Keseimbangan juga dapat dilihat dalam busana tradisi penari laki-laki yaitu dalam menggunakan peci atau songkok yang bertujuan untuk memberikan maksud atau simbol kejayaan yang bermakna kemegahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan:

“Pada zaman dulu ketika tusuk sen di tancapkan pada kepala anak perempuan yang sudah dewasa, maka ia sudah siap untuk memikul beban yang akan di tanggunginya. Sedangkan peci di gunakan bagi umat islam sebagai lambang agama, menggunakan peci/tanjang juga melambangkan kejayaan atau kemegahan”.

5. Perlawanan (*Contrast*)

Selanjutnya sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan dalam perlawanan (*contrast*) yang terdapat dalam busana tradisi baju kurung Melayu baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat dari warna dan bentuk yang terdiri dari :

a. Pakaian kepala

Perlawanan yang terdapat dalam pakaian kepala pada busana tradisi Melayu Riau pada perempuan terdiri dari Tusuk Sen yang berwarna kuning emas berbentuk bunga yang berdiri lurus keatas, tusuk sen digunakan pada bagian kepala, tusuk sen yang digunakan sebagai perhiasan kepala sanggul yang berbentuk oval. Dari unsur tusuk sen yang berwarna kuning emas, maka terdapat unsur perlawanan dari pakaian kepala yang berwarna cerah untuk menambah keindahan.

Peci/songkok yang berwarna hitam yang digunakan oleh penari laki-laki berbentuk persegi panjang. Bros berwarna putih sebagai ornamen pada songkok memberikan kesan dinamis yang cerah. Dari unsur bros yang berwarna putih maka terdapat unsur perlawanan pada pakaian kepala dan perlawanan ini menambah keindahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan:

“Biasanya tusuk sen pada perhiasan melayu kebanyakan menggunakan warna kuning emas, namun ada juga sebagian orang yang menggunakan warna putih. Alasan mengapa saya menggunakan warna kuning pada tusuk sen agar warna kuning mas pada tusuk sen balance dengan warna kuning mas bunga-bunga tempel pada hiasan kain sampiang (tudung lingkup). Sedangkan warna hiasan bros berwarna putih dipilih agar balance dengan warna putih pada busana laki-laki yang hanya menggunakan 2 warna saja putih dan hitam”.

b. Pakaian tubuh/body

Perlawanan yang terdapat dalam busana tradisi Melayu Riau dalam pemakaian tudung lingkup yang berbentuk persegi panjang dihiasi ornamen berwarna kuning yang memberikan kesan dinamis yang cerah. Sedangkan kain sarung pada penari laki-laki berwarna putih yang memberikan kesan dinamis yang cerah. Dari unsur ornamen tudung lingkup yang berwarna kuning dan kain sarung yang berwarna putih maka terdapat unsur perlawanan dari pakaian tubuh/body penari perempuan dan laki-laki yang digunakan.

Warna kontras pada ornamen tudung lingkup dan pada warna kain sarung dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 22. Tudung lingkup pada penari perempuan dan Kain Sarung pada penari laki-laki.

(dokumentasi Ratna Iri Rahmayani pada tanggal 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan bahwa :

“kontras dalam baju tradisi melayu riau dapat dilihat pada warna yang digunakan, dengan menggunakan kontras warna hitam dan putih menjadikan nilai tertinggi yang memberikan kesan sederhana tetapi mempunyai arti. warna hitam yang digunakan melambangkan kebesaran hulu balang dan panglima bagi masyarakat Melayu sedangkan warna putih melambangkan cahaya, kesucian, setia, kemurnian, ketulusan, dan kedamaian. Sedangkan dilihat pada warna ornamen tudung lingkup dan tusuk sen yang menggunakan warna kuning. Warna kuning ini memang dipakai dari nenek moyang dulu-dulu, yang melambangkan kebesaran, otoritas dan kemegahan”.

c. Perlengkapan/accessories

Perlengkapan yang terdapat pada busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat pada perlengkapan/accessories dimana penggunaan bros pada penari laki-laki hanya menggunakan satu buah yang diletakkan pada peci/songkok disebelah kanandan berwarna putih. Sedangkan pada penari perempuan menggunakan tiga buah tusuk sen yang dikenakan atau ditancapkan dibelakang kepala penari atau pada sanggul penari dan berwarna kuning. Dari unsur penggunaan bros berwarna putih dan penggunaan tusuk sen berwarna kuning emas maka terdapat unsur perlawanan antara baju kurung Teluk Belange pada penari laki-laki dan baju kurung Kebaya Laboh pada penari perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Indra Maulana pada tanggal 27

November 2019 menjelaskan:

“Kontras/perlawanan warna menunjukkan bagian mana yang paling penting pada busana yang memberi sinyal pada penonton agar fokus pada hal itu. Tari Zapin Kampong Bolak tidak banyak menggunakan kontras pada busana. Karna menurut saya terlalu banyak kontras pada busana membuat kostum menjadi buruk dan membuat mata sakit untuk memandangnya. Titik focus kontras pada busana tari Zapin Kampong Bolak ini pada penari perempuan terletak pada hiasan tusuk sen

berwarna kuning emas dan bunga-bunga tempel pada tudung lingkup yang berwarna kuning emas. Sedangkan pada penari laki-laki terletak pada hiasan kepala pada peci menggunakan 1 buah bros berbentuk lupis berwarna putih cerah”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Raja Indra Maulana di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, secara keseluruhan nilai estetika pada busana penari perempuan dan laki-laki tari *Zapin Kampong Bolak* di lihat dari : Kesatuan, Keselarasan, Kesetangkupan, Keseimbangan, dan Perlawanan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai estetika busana pada penari perempuan.

Kesatuan pakaian kepala dapat dilihat dari bentuk dan model penggunaan sanggul yang bulat dan tidak terlalu besar dilengkapi dengan hiasan accessories 3 buah tusuk sen yang ditancapkan dikepala. Pada bagian pakaian tubuh/body penari perempuan tari *Zapin Kampong Bolak* yang mengenakan busana/kostum kebaya laboh, celana panjang, dan tudung lingkup memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena sudah menjadi pasangan dalam pemakaiannya. kesatuan warna dapat dilihat dari ornamen pada kain samping (Tudung Lingkup) adanya bunga-bunga tempel berwarna kuning emas dengan kain samping berwarna hitam, accessories tusuk sen berwarna kuning emas dengan sanggul warna hitam, Kebaya laboh warna putih dengan corak warna hitam, dan celana panjang dengan garis-garis hitam putih. Setiap bagian busana, perlengkapan/accessories dan warna memiliki nilai kesatuan.

Keselarasan pakaian kepala dilihat dari sanggul yang berwarna hitam selaras dengan accessories 3 tusuk sen berwarna kuning emas. Keselarasan pada pakaian tubuh/body dengan mengenakan busana/kostum kebaya laboh berwarna putih dengan corak warna hitam, celana panjang dengan warna garis-garis hitam putih dan pada kain samping (tudung lingkup) berwarna hitam dengan ornamen bunga-bunga tempel warna kuning emas. Penggunaan baju, celana panjang dan tudung lingkup menggunakan warna yang selaras.

Kesetangkupan pakaian kepala dilihat dari penggunaan sanggul berbentuk oval memiliki ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri. Dihiasi dengan accessories 3 tusuk sen dengan ukuran dan bentuk yang sama. Kesetangkupan pada pakaian tubuh/body dilihat dari baju kurung kebaya laboh dengan panjang di bawah lutut ukuran pada bagian baju sama bagian kanan dan kiri. Kemudian dilihat dari celana panjang bagian kanan dan kiri berukuran sama panjang. Pada kain samping (tudung lingkup) berukuran persegi panjang antara sisi kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama.

Keseimbangan pakaian kepala dilihat dari penggunaan sanggul dengan bentuk oval. Pada accessories warna kuning pada tusuk sen memberi kesan yang dinamis. Keseimbangann pada pakaian tubuh/body dengan mengenakan busana kebaya laboh dilihat dari bagian kanan dan kiri, belakang dan depan memiliki ukuran yang sama dan seimbang. Kemudian pada bagian celana bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama dan seimbang.

Perlawanan pakaian kepala dilihat dari sanggul warna hitam dan accessories yang dikenakan di atas kepala dengan warna kuning emas. Tusuk sen berwarna kuning emas yang berdiri lurus ketas dibelakang kepala dengan warna cerah menambah keindahan. perlawanan pada pakaian tubuh/body dilihat pada tudung lingkup berwarna hitam dengan hiasan ornamen bunga tempel berwarna kuning emas yang memberikan kesan cerah pada tudung lingkup.

2. Nilai estetika pada busana penari laki-laki

Kesatuan pakaian kepala dilihat dari peci/songkok berwarna hitam berukuran persegi panjang dihiasi dengan accessories 1 buah bros berbentuk lupis dengan warna putih. Kesatuan pada pakaian tubuh/body dengan mengenakan baju kurung teluk belange, celana panjang, dan kain sarung merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Warna pada baju kurung teluk belange hitam dan putih, pada celana panjang longgar menggunakan warna garis-garis hitam putih dan pada kain sarung menggunakan warna putih garis-garis hitam. Perpaduan warna memiliki kesatuan pada busana/kostum pada penari.

Keselarasan pakaian kepala dilihat dari bentuk peci, dari unsur warna hitam pada peci dan memiliki simbol kesopanan ketaatan dalam menjalan ibadah. Di hiasi dengan accessories 1 buah bros berbentuk lupis berwarna putih pada peci. Keselarasan pada pakaian tubuh/body dapat dilihat pada pakaian baju kurung teluk belange lengan panjang dengan warna hitam putih, celana panjang longgar dengan warna garis-garis hitam putih dan kain sarung berwarna putih kotak-kotak. Dari ungu perpaduan bentuk dan warna baju kurung teluk belange, celana dan kain sarung terdapat unsur keselarasan dari pakaian tubuh/body.

Kesetangkupan dilihat dari pakaian kepala pada peci yang berukuran sama kanan dan kiri depan dan belakang. Di tambah accessories 1 bros berbentuk lupis antara bagian masing-masing sisi pada lupis memiliki ukuran yang sama sisi. Kesetangkupan pada pakaian tubuh/body dilihat dari bentuk baju kurung teluk belange secara simetry sepadan antara bentuk kanan dan kiri, celana panjang longgar berbentuk sama ukuran kanan dan kiri, kain sarung berukuran persegi empat memiliki ukuran yang sama antara sisi samping kanan dan kiri, bawah dan atas.

Keseimbangan dilihat dari pakian kepala pada peci dengan ukuran persegi panjang dan dihiasi accessories 1 buah bros berbentuk lupis warna putih. Keseimbangan pada pakaian tubuh/body baju kurung teluk belange berukuran sama antara bagian kanan dan bagian kiri, celana panjang dengan ukuran panjang kanan dan kiri yang sama, dan kain sarung dengan ukuran kanan samping dan kiri, bagian bawah dan atas juga memiliki ukuran yang sama. Pakaian tubuh/body memiliki keseimbangan dan tidak berat sebelah.

Perlawanan dilihat dari pakaian kepala pada peci warna hitam di hiasi dengan accessories bros warna putih menambah kesan dinamis warna yang cerah. Dari unsur bros berwarna putih dan peci warna hitam terdapat unsur perlawanan pada pakaian kepala dan accessories. Perlawanan pada pakaian tubuh/body dilihat dari kain sarung dengan warna putih menambah kesan dinamis yang cerah dan memberikan perlawanan pada warna busana.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi penulis mengenai estetika busana tradisi tari *Zapin Kampong Bolak* baik bentuk, warna maupun hiasan-hiasannya sangat menjadi perhatian. Semuanya bertujuan untuk menciptakan keindahan yang sedap dipandang mata. Salah satu fungsi utama adalah untuk menambah rasa keindahan, baik oleh pemakai maupun bagi yang memandangnya. Menurut Raja Indra Maulana ia mengatakan pada busana *Tari Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau memiliki nilai-nilai busana yang terkandung didalamnya yakni :

1. **Nilai Bangsawan** : Pada busana laki-laki menggambarkan seorang pemuda yang gagah berani sedangkan pada busana wanita menggambarkan seorang gadis kampung yang cantik.
2. **Nilai Religius** : Pada busana laki-laki dan busana wanita sangatlah sopan dengan menutup aurat sesuai dengan kaedah melayu yang sudah ada.
3. **Nilai Kebudayaan** : Dari bentuk dan warna busana *Tari Zapin Kampong Bolak* bagi penari laki-laki maupun penari wanita terdapat unsur kebudayaan melayu Riau yang memiliki nilai estetis dan nilai keindahan.
4. **Nilai Kesopanan** : Pada busana tari kreasi *Zapin Kampong Bolak* pada penari laki-laki dan wanita baik dilihat dari bentuk dan fungsinya memiliki nilai kesopanan dalam berpakaian sesuai dengan kaedah busana melayu. (wawancara dengan Raja Indra Maulana, pada tanggal 25 Agustus 2020).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin kampung Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Yang telah dilakukan pada Bab I,II,III,IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan.

Tari Zapin Kampung Bolak adalah tarian yang menggambarkan kehidupan kegembiraan masyarakat Kampung Bolak terutama pada muda-mudinya terhadap teman bermain waktu kecil, teman mandi, teman jatuh bangun yang kini sekarang sudah menjadi orang besar. *Tari Zapin Kampung Bolak* dimainkan oleh sekelompok penari yang terdiri dari delapan penari, penari ini dibagi menjadi dua kelompok, dua penari laki-laki dan enam penari perempuan. Busana pada *Tari Zapin Kampung Bolak* tidak terlepas dari busana Melayu Riau yang memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan baju kurung Teluk Belange dengan celana panjang, kain samping, dan songkok. Sedangkan bentuk busana yang dikenakan oleh penari wanita yaitu : Baju Kurung Laboh dengan celana panjang dan penutup kepala yang disebut tudung lingkup. Tudung lingkup digunakan oleh anak-anak gadis melayu yang pada umumnya dipakai oleh anak gadis yang sudah akhir balik yang mana pada zaman dahulu apabila gadis melayu turun dari rumah ia akan menutup mukanya dengan tudung lingkup sehingga yang terlihat hanya mata.

Begitu juga dengan estetika yang terdapat dalam busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh baik bentuk maupu warna dan hiasan-hiasanya sangat menjadi perhatian. Estetika dari busana Melayu Riau pada tari *Zapin Kampong Bolak* dapat dilihat dari bentuk :

Kesatuan (*unity*) pada busana tradisi baju kurung Teluk Belange dan Kebaya Laboh dapat dilihat pada keseluruhan busana dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Keselarasan (*harmony*) perpaduan unsur-unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian dengan bagian lainnya. Keselarasan (*harmony*) pada busana tradisi Melayu Riau dapat dilihat dari bentuk dan warna yang terdapat pada pakaian kepala, pakaian tubuh/body dan perlengkapan/accessories.

Kesetangkupan (*symmetry*) merupakan suatu keselarasan dialam semesta, seperti contoh antara tubuh bagian kanan dan kiri. Kesetangkupan (*symmetry*) pada busana dapat dilihat pada bagian model dan bentuk nya baik dari pakaian kepala, pakaian tubuh/body, dan perlengkapan/accessories.

Keseimbangan (*balance*) merupakan unsur prinsip keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan (*balance*) dapat dilihat baik dari bentuk yang digunakan oleh penari semuanya memiliki keseimbangan.

Perlawanan (*contrast*) merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan (*contrast*) pada busana dapat dilihat dari warna dan bentuk baik dari pakaian kepala, pakaian tubuh/body dan perlengkapan/accessories.

5.2 Hambatan

Beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyusunan skripsi sebagai berikut :

1. Dalam penyusunan skripsi sulit ditemukan buku-buku yang menunjang tentang nilai-nilai yang ada didalam busana Zapin Kampong Bolak.
2. Sulitnya menyesuaikan waktu bertemu dengan narasumber.
3. Kurangnya pemahaman penulis dalam menuangkan tulisan ilmiah sehingga penulis menyadari batas kemampuan yang dimiliki.
4. Kurangnya buku-buku mengenai Estetika busana sebagai bahan referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.

5.3 Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan mengenai tari *Zapin kampong Bolak* di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Baik untuk tarian *Tari Zapin Kampong Bolak*, para anggota sanggar, masyarakat maupun para seniman. Dimana ini merupakan motivasi untuk pihak yang bersangkutan :

1. Bagi sanggar Citra sebati untuk tetap melestarikan tari *Zapin Kampong Bolak* dengan cara mengajarkan tari *Zapin Kampong Bolak* kepada anggota-anggota yang baru meskipun masih banyak tarian yang terdapat di sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan. Hal ini dikarenakan untuk menjaga tarian yang telah ada dan tetap diingat.
2. Bagi masyarakat agar ikut serta dalam memepertahankan kesenian daerah serta mendukung kegiatan kesenian yang ada di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.
3. Bagi para seniman diharapkan terus berkarya untuk menghasilkan karya-karya terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin Muhammad, 2014. *Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama dan Budaya. Jurnal Shautut Tarbiyah*. Vol.1, No, 1.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Karya.
- Arifah. A Riyanto, 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yapendo.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Kencana
- Dharsono Sony Kartika, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains
- _____. 2007. *Estetika*. Rekayasa Sains : Bandung
- Diah Margaretha Tiofany. 2016. *Nilai Estetis Yang Terkandung Dalam Busana Tari Anggug Putri Di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dini Rizkia Putri. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Disanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Gemmylang Anjie Rahayu. 2016. *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Gunaidi Putra, I. G., & Haryati, N. M. 2019. *Tari Kreasi Genitri*. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. Institut Seni Indonesia Denpasar, 7(1) : 36S
- Habieb, dkk. 2003. *Gedubang dan Tari Tradisi Melayu Riau*. Pekanbaru : Proyek Pembinaan Kesenian Melayu Riau, Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata.
- Haris Herdiansyah, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, Jakarta : Salemba Humanika
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- La, Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

- Mohd Anis Md Nor, 2000. *Zapin Melayu Di Nusantara*. Johor Malaysia : Yayasan Warisan Johor.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan : Referensi.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sagita Dwi Nadila. 2019. *Koreografi Tari Zapin Kampong Bolak di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Pengantar dan Pengetahuan Elementer-Elementer Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawa Li Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Yogyakarta : Alfabeta CV
- _____. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta CV
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.